

SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN WAKTU PAGI SIANG SORE DAN MALAM (PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM AL-JAWZIYAH)

Sukarmi¹

sukarmi057@gmail.com

Muhammad Arifin²

muhammadarifin@gmail.com

Safaruddin³

safaruddinlubis73@gmail.com

STAI Ma'arif Jambi, Indonesia^{1,2,3}

Abstrak

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi pedoman dalam hidup ini. Salah satu gaya bahasa yang ditunjukkan oleh Allah SWT dalam menyampaikan pesan suci-Nya dalam Al-Quran adalah dengan menggunakan qasam atau sumpah. Bagaimana dan dengan apa Allah bersumpah? kenapa Allah bersumpah? Dan apa saja rahasia dan manfaat sumpah yang terkandung dalam Al-Qur'an? Tulisan sederhana ini berusaha untuk dapat menjawab permasalahan tersebut dengan menelusuri pandangan sebagian ulama Al-Qur'an dalam berbagai kitab yang mereka warisi dengan harapan dapat menjadi pelajaran berharga untuk lebih meningkatkan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumpah Allah dalam Al-Qur'an tidak lepas dari tanda-tanda yang jelas sehingga kita benar-benar memperhatikan pesan yang disampaikan, karena pesan yang disampaikan mengandung tujuan untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sumpah, Manusia

Abstract

Qur'an is the word of God that is a guide in this life. One of the language styles shown by Allah SWT in conveying His holy messages in the Al-Quran is by using qasam or oath. How and by what does Allah swear? why does Allah swear? And what are the secrets and benefits of the oath contained in the Quran? This simple paper is attempted to be able to answer these problems by tracing the views of some scholars of the Qur'an in the various books they inherited in the hope that it can be a valuable lesson to further improve our understanding of the Qur'an. In general, it can be said that Allah's oath in the Qur'an cannot be separated from clear signs so that we really pay attention to the messages conveyed, because the messages conveyed contain goals for the good and happiness of humans. Keywords: Qur'an, Oath, Human.

Key Word: Al-Qur'an, Oath, Human

Pendahuluan

Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah (SWT) yang dibawa Jibril 'alaihi al-Salam kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia.¹ Atau seperti dikatakan Amir 'Abd al-Aziz bahwa al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang

¹ Muhammad Ismail Ibrahim, *al-Qur'an wa I'jazah al-'Ilmi*, Dar al-Fikri, Kairo, tt., h. 12

menjadi mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir, dan menjadi Ibadah dengan membacanya.² Nabi Muhammad saw sebagai penerima dan penyampai al-Qur'an adalah Nabi terakhir,³ dengan perkataan lain tidak ada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya. Keterangan ini juga memberikan pengertian bahwa kitab *samawi* lain tidak akan ada lagi. Dengan demikian jelas bahwa al-Qur'an merupakan kitab *samawi* terakhir yang diturunkan Allah SWT sampai akhir Zaman.

Al-Qur'an yang merupakan kumpulan dari firman firman Allah SWT itu berperan sebagai pembeda antara yang hak dan batil (*al-Furqan*),⁴ sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, sebagai nasehat dan lain-lain. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu mempunyai cakupan yang sangat luas baik kehidupan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an itu membuka pintu bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sekaligus mengagah orang memahaminya untuk selalu menggunakan nalar dalam mengantisipasi problema. Al-Qur'an mengandung berbagai hal sangat luas itu ternyata pengungkapannya tentang suatu masalah seperti kajian Jurnal ini tidak saja ditemukan dalam satu ayat pada satu surat al-Qur'an. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah. Buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat dalam al-Qur'an yang didalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.⁵ Sebagai contoh dikemukakannya apa yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 216-221, yang mengatur hukum perang dalam *asyhur al-hurum* berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik.⁶

Di samping hal di atas, al-Qur'an sangat jarang menyajikan suatu masalah secara rinci seperti tentang perkawinan. Pada umumnya al-Qur'an suatu masalah secara garis besar (*ijmali*, secara umum) atau prinsip-prinsip pokoknya saja dan secara persial (*juz'i*, secara terpisah-pisah). Dan disinilah pentingnya penafsiran para mufassir. Kemudian dapat dijelaskan bahwa keberadaan al-Qur'an seperti tersebut di atas inilah antara lain terletak keistimewaan al-Qur'an dan dalam kenyataan terus menerus menjadi objek kajian para intelektual muslim dan tetap aktual sepanjang masa. Susunan al-Qur'an dengan keistimewaan tersendiri itu adalah juga merupakan motivasi khusus untuk panggilan makna ayat-ayat-Nya yang tidak pernah berakhir. Muhammad Rasyid Rida mengatakan bahwa jika seandainya al-Qur'an diturunkan dan disusun menurut gaya bahasa buku-buku lain atau disusun berbab-bab akan hilanglah keistimewaan dari kitab-kitab lainnya.⁷

Al-Qur'an yang mempunyai keistimewaan dalam membicarakan berbagaimacam hal itu antara lain adalah tentang Sumpah Allah. Hal ini sangat penting dikaji berkaitan dengan ini (sumpah), dengan memperhatikan bentuk-bentuk pengungkapan (kata-kata) yang artinya

² Amir 'Abd al-Aziz, *dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Cat. I, Dar al-Furqan, Beirut, 1403 H/1983

³ Q.S. al-Ahzab/33:40

⁴ Q.S. al-Baqarah/2: 185

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an dan fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Cet. 1, Mizan, Bandung, 1412 H/1992. M, h. 34

⁶ *Ibid*

⁷ Muhammad Rasyid Rida, *al-Wahyu al-Muhammadi*, cet. VIII, al-Maktab al-Islami, Kairo, t.t. h. 143-144

dalam bahasa Indonesia adalah sumpah menurut petunjuk al-Qur'an dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan terjemahannya, sebagai pegangan ditemukan antara lain kata-kata *uqsimu, yahlifuna, yamin, yu'luna syahadah*, dan *ya'tali* kata yang berkaitan dengan *uqsimu* 24 kali, *yu'luna* satu kali, *Syahadah* 3 kali.⁸ Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa sumpah Allah dalam al-Qur'an.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan terurai diatas, penelitian dalam jurnal ini di fokuskan pengkajiannya tentang sumpah Allah berdimensi waktu, dengan kajian ini, maka pokok masalah yang diangkat sebagai kajian utama tentang sumpah Allah berdimensi waktu.

Metodologi Penelitian

Penelitian dalam jurnal ini adalah adalah penelitian perpustakaan (*Library research*) dalam arti bahwa semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka yang menjadi sumber utamanya adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sebagai bahan rujukan untuk memahami kata-kata tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an digunakan antara lain buku *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, karangan Abu al-Qasim al-Husain Ibnu Muhammad al-Ragib al-Asfahani (W. 502 H). Pengarang buku ini diakui sebagai pakar bahasa al-Qur'an, karena pada umumnya para mufassir al-Qur'an menjadikan buku ini sebagai rujukan untuk mengetahui pemahaman kata-kata dalam ayat al-Qur'an. Untuk mengetahui sebab turun ayat dipergunakan buku-buku yang memuat *asbab an Nuzul al-Qur'an* yang dituliskan oleh Abu al-Hasan 'Ali Ibnu Ahmad al-Wahid al-Naisaburi (. 468 H). Dengan guna untuk memudahkan pelacakan terhadap ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, karangan Muhammad Fu'ad 'abd al-Baqi dan al-Faz al-Qur'an al-Karim, karangan Muhammad Fu'ad 'abd al-Baqi dan fath al-Rahman Litalibi Ayat al-Qur'an oleh al-Hasani al-Muqaddasi. Kemudian karena objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Di antara penefsiran al-Qur'an itu ada yang disebut tafsir *bilma'tsur* atau yang disebut juga tafsir bi al-ra'yi yang juga disebut dengan tafsir dirayah atau tafsir ma'qul.⁹

Pembahasan

A. Sumpah Allah dalam Al-Qur'an Waktu Pagi, Siang, Sore dan Malam (Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyah)

Sebelum penulis kemukakan pendapat para ulama tentang sumpah ada baiknya penulis tuliskan pengertian sumpah secara umum yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Dalam kamus tersebut terdapat tiga pengertian sumpah:

1. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersanksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya).
2. Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau ternyata pernyataan tersebut tidak benar.

⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaharas Lialfaz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Mesir, 1401 H/1981 M, h. 545

⁹ Subhi al-Shalih *Mabiihis fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1977, h. 290-291.

3. Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).¹⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam setiap sumpah minimal terkandung tiga hal berikut: Pertama, pernyataan yang berupa tekad untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Kedua, pernyataan tersebut disertai persaksiaan kepada tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci lainnya. Ketiga, keberanian untuk menanggung rasiko bila pernyataan tersebut tidak benar. Berikut ini penulis kemukakan pendapat para ulama tentang pengertian sumpah. Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-itqan fi ulum al-Qur'an* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumpah adalah mempertegas dan memperkuat sebuah berita persaksian sebagai sumpah apabila isinya untuk memperkuat sebuah informasi.¹¹ Diantara ayat-ayat seperti itu adalah yang terdapat dalam surat al-Munafiqun ayat satu Allah berfirman:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ كَذِبُونَ ۝

Artinya: Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta.

Sementara Manna Khalil al-qaththan mengatakan bahwa sumpah adalah mengikat jiwa (hati) agar melakukan atau meninggalkan sesuatu dengan seatu makna” yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun *I'tiqad* oleh orang yang bersumpah.¹² Sedangkan menurut Muhammad bakr Ismail dalam kitabnya, *irasat fi ulum al-Qur'an* mengatakan bahwa sumpah adalah salah satu cara untuk menguatkan pembicaraan dan menjelaskan maknanya dengan tujuan untuk membantah orang-orang yang tidak percaya dan menghilangkan keragu-raguan orang yang ragu-ragu.¹³

Defenisi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut tampaknya tidak begitu berbeda dengan defenisi yang terdapat dalam kamus besar bahasa indonesi. Letak perbedaannya adalah pada pendefinisian para ulama tidak disebutkan adanya kesiapan menerima rasiko kalau ternyata sumpah itu bohong. Perbedaan ini terjadi mungkin karena dafenisi yang terdapat dalam kamus adalah defenisi sumpah bagi sesama manusia, sedangkan defenisi yang dikemukakan para ulama mencakup juga sumpah-sumpah selain sumpah manusia, termasuk juga sumpah Allah.

B. Unsur-Unsur sumpah

Setiap pernyataan baru bisa dikatakan sumpah apabila terdapat unsur-unsur yang mendukungnya, yaitu hal-hal yang dengannya terbentuk sumpah. Demikian juga ayat-ayat tentang sumpah Allah dalam al-Qur'an baru bisa dikatakan sumpah kalau terdapat 3 unsur sumpah yaitu: *Muqsam bih*, *Muqsam 'alayh*, dan *adat al-Qasam*.

1. *Muqsam bih*

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) cet. 1, h. 868

¹¹ As-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1996) Cet , 1, Jilid 3, h. 350

¹² Al-Qaththan, *Mubahis Fi Ulum al-Qur'an* h.(Mu'assasah ar- Risalah, 1994) h. 291

¹³ Muhammad Bakr Ismail, *Dirasat Fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-manar, 1991), Cet 1, h. 363

Muqsam bih adalah sesuatu yang dengannya sumpah dilakukan. Misalnya Allah bersumpah dengan zat-Nya sendiri atau dengan sebgaiian makhluk-Nya untuk menunjukkan bahwa makhluk tersebut termasuk salah satu ayat-Nya yang besar. Allah bersumpah dengan zat-Nya sendiri dalam al-Qur'an terdapat pada delapan tempat: Surat Yunus (10):53 Surat at-Taghabun (64):7, Surat Maryam (29):68, Surat al-Hijr (15):92, Surat an-Nisa' (4):65, Surat al-Ma'arij (70):40, Surat Saba (34):3, Surat adz-Dzariyat (51):23

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah bersumpah dengan zat-Nya, jumlah delapan surat yang penulis sebutkan merupakan kesimpulan dari yang telah diungkapkan oleh para ulama dalam kitab mereka masing-masing. Allah dapat saja bersumpah dengan apa saja yang dikehendakinya. Akan tetapi manusia dilarang bersumpah kecuali dengan zat-Nya atau sifat-Nya. Kalau demikian muncul pertanyaan, mengapa Allah bersumpah selain dengan-Nya? Dalam menjawab pertanyaan ini, imam al-Syuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* mengemukakan tiga jawaban, yaitu:

1. Adanya *Mudhaf* yang dibuang, yaitu kata Rabb" 2. Orang-orang arab pada masa itu sangat mengagungagungkan makhluk tertentu yang terdapat di alam ini dan biasa bersumpah dengan makhluk tersebut sebelum al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Maka kemudian Allah swt menurunkan al-Qur'an dengan menggunakan sumpah yang sudah mereka (orang-orang Arab) kenal. 3. Seseorang bersumpah dengan sesuatu yang dimuliakannya karena lebih tinggi darinya. Sedangkan bagi Allah tidak ada yang lebih tinggi darinya, maka Allah swt. berhak untuk bersumpah dengan makhluk-Nya untuk menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta seluruh makhluk.¹⁴

2. *Muqsam 'Alayh*

Muqsam 'aliyh atau disebut juga *jawab al-Qasam* adalah suatu pernyataan yang ingin dipertegas dan dilakukan. Dengan kata lain *muqsam 'alaih* adalah materi sumpah itu sendiri. Jika seseorang berkata : demi Allah, saya akan datang, maka *muqsam 'alayh* dalam kalimat tersebut adalah "saya akan datang," karena pernyataan inilah yang ingin dipertegas. Tujuan sumpah adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam alayh*, karena itu *muqsam 'alayh* haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan sumpah baginya seperti hal-hal yang ghaib dan tersembunyi atau masalah –masalah yang samar dan belum jelas, jika sumpah itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya. Allah bersumpah dalam al-Qur'an dengan berbagai hal, tetapi kesemuannya itu umumnya diarahkan kepada dua hal, yaitu tentang dasar-dasar keimanan dan hal-hal yang terjadi pada manusia.¹⁵ Ibnu Qayim mengatakan bahwa Allah swt bersumpah tentang dasar-dasar keimanan yang harus diketahui makhluk, terkadang Allah bersumpah tentang tauhid, terkadang bersumpah tentang kebenaran al-Qur'an dan Rasul-Nya terkadang bersumpah tentang balasan janji dan ancaman dan terkadang pula bersumpah tentang keadaan manusia.¹⁶ *Muqsam'alayh* pada umumnya

¹⁴ As-Suyuthi, *Op cit*, h. 331

¹⁵ Muhammad Bakr Ismail, *Op cit*, h. 367

¹⁶ Al- Jawziyah, *Op cit*, h. 8

disebutkan, namun ada juga yang di hilangkan atau tidak disebutkan secara jelas dalam kalimat.¹⁷

3. *Adat al-Qasam*

Adat al-Qasam adalah alat-alat yang dipergunakan untuk mengekspresikan sumpah. Alat-alat ini bisa berbentuk lafal dan bisa juga berbentuk huruf. Ada tiga huruf ini dalam bahasa Indosia diterjamahkan dengan Demi. Al-Qaththan mengatakan bahwa untuk asli sumpah adalah kata kerja *Uqsimu* atau *Ahlifi* yang berarti saya bersumpah yang dimuta'addikan (ditransitifkan) dengan *ba* untuk sampai kepada *muqsambih* lalu disusul dengan *muqsam* 'alayh. Misalnya firman Allah dalam surat an-Nahl: 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya: Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Bukan demikian (justru Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini) adalah janji yang pasti Dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Huruf sumpah *ba* ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berangkai dengan *Fi'il qasam* seperti contoh di atas. Huruf *ta* hanya khusus dipakai bersama dengan lafadh Allah, seperti yang terdapat dalam surat al-Anbiya' (2):57

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Artinya (Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) “Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.”

Sedangkan huruf sumpah *wa* adalah huruf yang paling banyak ditemukan dalam al-Qur'an huruf ini pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang nyata atau bersifat indrawi (*isim zhahir*)

1. Sumpah Allah dengan waktu pagi dan malam

Allah bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan makna waktu pagi dan malam terdapat tiga tempat dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Mudatsir ayat 33-34 surat at-Takwir ayat 17-18 dan surat al-Fajr ayat 1-4

a. Surat al-Mudatsir (74): 33-34

وَاللَّيْلِ إِذَا أَدْبَرَ ۖ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ۖ

Artinya: Demi malam ketika telah berlalu, dan demi subuh apabila mulai terang,

Dalam dua ayat tersebut terdapat dua sumpah, pada sumpah yang pertama Allah menjadikan waktu malam sebagai *muqsam bih* dan waktu subuh sebagai *muqsam bih* yang kedua, mengenai sumpah ini, Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan malam ketika berlalu adalah karena berlalunya malam dan datangnya siang hari merupakan dari bukti-bukti yang terang mengenai permulaan atau kehidupan dunia dan tempat kembali atau kehidupan akhirat.¹⁸ Ketika malam hampir meninggalkan gelapnya, maka muncullah subuh yang ditandai dengan munculnya fajar, sehingga kegelapan pada waktu itu bergantilah dengan sinar matahari yang menyala. Ketika matahari mulai terbit inilah seluruh isi alam

¹⁷ Rustina N, *Op cit*, h. 44

¹⁸ Al-Jawziyah, *Op cit*, h. 105

raya, manusia maupun binatang memulai aktivitas mereka, binatang-binatang mulai keluar dari kandangnya untuk mencari makan dan manusia memulai aktivitas dengan penuh keceriaan dan suka cita.

Bayangkan jika matahari tidak terbit, pastilah menjadi masalah besar bagi seluruh alam, bagaimana manusia mencari kehidupan dan menyelesaikan seluruh urusannya, sementara dunia yang mereka tinggali mengalami kegelapan ? begitu juga dengan tumbuhan dan hawan, bagaimana mereka bisa tumbuh dan berkembang tanpa bantuan sinar matahari. Sebaliknya bagaimana tidak ada malam dan kesejukan, tentu akan hancur seluruh alam ini dikarenakan terkena matahari terus menerus. Pada ayat 32 dalam surat ini (al-Mudatsir), sebelum bersumpah dengan malam dan subuh, Allah bersumpah dengan bulan . Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa ada keterkaitan ketiga *muqsam bih* tersebut yang Allah sebut sebutkan secara berurutan, yakni bahwa sumpah Allah dengan ketiga hal ini merupakan bukti adanya hari pembalasan.

Sekarang perhatikan satu persatu sumpah tersebut. Allah memulai sumpahnya dengan bulan ayat 32 yang hanya muncul pada malam hari yang dijadikan sumpahnya yang kedua. Setelah itu Allah bersumpah dengan subuh sebagai tanda telah berlalunya waktu malam. Sesungguhnya semua hal tersebut meliputi kekuasaan Allah SWT dan hikmahnya yang sempurna serta perlindungan kepada makhluk-Nya. Allah SWT yang memulai dengan dengan mengulangi ciptaan-Nya, seperti hal-Nya Dia memulai dengan mengulagi adanya waktu siang dan malam, memulai adanya cahaya pada bulan yang kemudian mengulanginya lagi, memulai adanya permulaan waktu-waktu kemudian mengulanginya kembali yang merupakan hasil dari pada perbedaan matahari dan bulan, dan juga memulai menghidupkan binatang dan tumbuh-tumbuhan, setelah mati Dia mengulanginya dengan yang baru. Kesemuanya itu merupakan dalil yang terang yang menunjukkan adanya hari permulaan dan juga hari pembalasan.¹⁹

b. Surat at-Takwir (81):17-18

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۝

Artinya: Demi malam apabila telah larut, Demi subuh apabila (fajar) telah menyingsing,

Para mufassir berbedda pendapat menafsirkan ayat pertama *wallayli idzaa 'as'asa* (dan malam apabila hampir meniggalkan gelapnya), apakah yang dimaksudkan itu saat datangnya atau saat berlalunya? Mayoritas penafsiran mengartikan dengan pengertian berpaling, pergi dan berlalu, pengertian ini dikemukakan oleh Ali Ibnu Abbas.²⁰ Dan pengikutnya. Mereka yang memilih pengertian datang, berkata bahwa Allah SWT bersumpah dengan datangnya malam dan datangnya siang. Dengan demikian, maka akan sesuai dengan ayat sesudahnya yang artinya dan demi subuh apabila mulai fajarnya mulai menyingsing. Makna fajar mulai menyingsing berarti sebagai tanda datangnya waktu siang.

Sedangkan mereka yang memilih pengertian berlalu (hampir meninggalkan gelapnya) menyandarkan dalilnya kepada firman Allah yang artinya sekali-kali tidak, demi bulan dan malam bila berlalu dan subuh apabila mulai terang (al-Mudatsir:32-34). Dengan demikian,

¹⁹ Al-Jawziyah, *Ibid*, h. 105

²⁰ Al-Fayruzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas (Mesir: Musthafa al-Rabi al-Halabi, 1951) cet kedua, h.382*

maka Allah swt bersumpah dengan berlalunya malam dan terangnya subuh, sama dengan berlalunya malam (hampir meninggalkan gelapnya) dan yingsingkan fajar (subuh) Kemudian mereka berkata bahwa yang lebih tepat yakni sumpah tersebut dengan berlalunya malam dan datangnya siang, karena jarak waktu diantara keduanya cukup lama dan antara berlalunya malam dengan datangnya siang tanpa ada pemisah sama sekali. Selain itu, hal ini merupakan tanda-tanda dan pelajaran yang sangat agung. Berbeda dengan datangnya malam dan datangnya siang, dimana dengan datang sumpah dengan keduanya tidak pernah ditemukan dalam al-Qur'an.²¹

Jawab al-Qasam atau *muqsam 'alayh* dalam surat ini adalah tentang al-Qur'an sebagai peringatan bagi seluruh makhluk. Yakni al-Qur'an memperingati seluruh makhluk dengan awal mula penciptaan dan tempat kembalinya atau akhirat. Al-Qur'an juga memperingatkan seluruhnya dengan nama-nama Allah, sifat-sifatnya, perbuatannya, dan haknya yang menjadi kewajiban hamba-hambanya.²²

c. Surat al-Fajr (89):1-4

وَالْفَجْرِ ۚ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۚ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۚ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ

Artinya: Demi waktu fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, dan demi malam apabila berlalu

Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa pada ayat pertama ini yaitu *wal fajri* mempunyai dua pengertian. Pertama, jika yang dimaksudkan adalah jenis fajar, maka fajar disini berarti fajar yang menandai waktu shalat subuh, yang merupakan waktu shalat yang pertama. Maka dengan demikian, dalam surat ini. Allah membuka sumpahnya dengan waktu yang mencakup waktu yang pertama dan mengakhiri sumpahnya dengan *wallayli idzaa yassri* dan malam bila berlalu yang tercakup didalamnya (malam) waktu shalat yang terakhir yaitu shalat isya'.

Apabila yang dimaksud *al-Fajr* di sini adalah *fajar* dalam pengertian yang khusus, maka yang dimaksud adalah *fajar* pada hari *nahr* (kurban) dan malamnya, yaitu malam arafah. Malam arafah termasuk malam yang paling utama dibandingkan dengan malam-malam lainnya. Hari *Nahr* juga termasuk hari yang paling utama, hari yang paling utama ini adalah hari yang terakhir dari hari yang sepuluh (*layalin 'asyrin*), dan hari ini juga adalah hari haji akbar.

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sumpah dalam ayat tersebut mencakup sumpah ibadah Haji dan shalat. Keduanya disebut secara khusus dalam kaitan ibadah kepada Allah dan sebagai simbol ketundukan kepadanya serta menghormati tanda-tanda keagungannya. Selanjutnya Allah bersumpah dengan *Asy-Syafi wa al-Watr* yang genap dan yang ganjil). Tujuh sumpah Allah dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa tanda-tanda keagungannya itu ada yang genap dan ada yang ganjil, baik mengenai tempat maupun waktu Shafa dan marwah termasuk dengan tanda keagungan Allah yang ganjil, sedangkan Mina dan Mudzdalifah termasuk yang genap.²³

²¹ Al-Jawziyah, *Op cit.*, h 75

²² *Ibid*, h. 80

²³ Al-Jawziyah *Ibid*, h. 20

2. Sumpah Allah Dengan Waktu Siang Dan Malam

Allah swt, bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan waktu siang dan malam dalam al-Qur'an terdapat di tiga tempat surat *asy-Syams*, *al-Layl* dan *adh-Dhuha*.

a. Surat *asy-Syams* (91):3-4

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۖ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ۖ

Artinya: demi bulan saat mengiringinya, demi siang saat menampakkannya,

Jawaban sumpahnya adalah tentang manusia yakni yang terdapat dalam ayat 9, yang artinya sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu. Dan ketika pembicaraan itu dianggap panjang, maka dianggap bagus membuang lam dari jawaban sumpahnya.²⁴ Dua ayat tersebut merupakan sumpah Allah dengan siang dan malam. Pada ayat sebelum dan sesudahnya Allah bersumpah dengan matahari, bulan dan jiwa. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa Allah swt terkadang bersumpah dengan ciptaannya untuk menunjukkan perbuatannya dan bersumpah dengan perbuatannya untuk menunjukkan kesempurnaan ilmunya, kekuasaannya, kebijaksanaannya, dan Keesaannya. Ketika terjadi pertukaran matahari dan bulan, perubahan siang dan malam, manusia dapat menyaksikan kejadian alam tersebut satu persatu.²⁵ Oleh karena itu, sebagian Ulama ada yang mengambil dalil dengan jaman (waktu) sebagai bukti dan tanda adanya sang pencipta. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Ali Imran (3): 190

b. Surat *al-Layl* (92): 1-2

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۖ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۖ

Artinya: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) demi siang apabila terang benderang

Dikatakan bahwa jawaban sumpahnya adalah perbuatan atau usaha manusia dan balasan diakhirat kelak.²⁶ Allah bersumpah dengan malam dan segala keadaannya untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya. Pada sumpah yang pertama Allah menggunkakan bentuk *fiil mudhari'* (maka kerja yang menunjukkan arti sedang atau akan). Karena Dia menutupi sesuatu sesudah menutupi sesuatu yang lainnya. Adapun siang bila matahari tidak terbit, maka dia (siang) nampak jelas dan hanya ada satu sinar. Dikatakan bahwa ayat tersebut mencakup pengertian permulaan malam. Dengan demikian, maka Allah telah bersumpah dengan waktu permulaan malam dan waktu permulaan siang.

3. Sumpah Allah dengan waktu sore dan malam

Allah swt bersumpah dengan sesuatu yang menunjukkan waktu sore dan malam terdapat dalam surat al-Insyiqaq [84] 16-17. Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan dua hal, *asy-syafaq* dan *al-layl*. *Asy-syafaq* menurut Ibn al-Qayyim, secara bahasa dan juga menurut syara' adalah cahaya merah setelah matahari terbenam yang berakhir sampai masuk waktu isya. Ahli bahasa mengatakan bahwa *asy-syafaq* adalah sisa sinar matahari yang berwarna kemerahan. Oleh karena itu, maka benar adalah bahwa *asy-syafaq* menunjukkan akhir waktu maghrib dan awal waktu isya yang ditandai adanya cahaya merah. Cahaya merah tersebut

²⁴ *Ibid*, h. 13

²⁵ *Ibid*, h. 14

²⁶ *Ibid* 35

muncul ketika sinar matahari tinggal sisanya. Apabila cahaya merah itu hilang, maka matahari pun akan menjauh dari ufuk (hilang).²⁷

Pada ayat kedua Allah swt, bersumpah dengan malam dan apa yang diselubunginya yakni apa yang dikandung, diliputi dan terkumpul. Lafaz *asy-syafaq* mencakup berlalunya siang yang merupakan satu bukti kemudian disusul dengan datangnya malam yang juga merupakan satu bukti yang lain. Siang berlalu maka malam pun datang, hal ini selalu terjadi setiap harinya secara silih berganti untuk kemaslahatan (kebaikan) seluruh makhluk. Semua hal ini adalah sebagai bukti yang menunjukkan kepada *kerububiyahan* Allah swt. Dan mengharuskan kita untuk mengetahui sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Oleh karena itulah maka kita diperintahkan untuk selalu mengingat Allah ketika datangnya malam dan berlalunya siang dengan melaksanakan sholat maghrib.

Jawaban sumpah surat ini terdapat pada ayat 19 yang artinya “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”. Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat mengenai yang dituju dalam ayat ini. Sebagian mengatakan bahwa yang dikehendaki dalam ayat ini adalah khusus untuk Nabi Muhammad saw. dan ada juga yang mengatakan ditujukan untuk manusia secara umum.²⁸

Korelasi antara masing-masing Sumpah Allah dengan Pendekatan Kebahasaan Sebagaimana telah disebutkan bahwa Allah swt bersumpah dengan waktu pagi dan malam dalam tiga surat, yaitu surat al-Mudatstsir, dalam surat at-Takwir dan surat al-Fajr. Untuk mencari keserasian antara semua sumpah di atas, akan penulis kemukakan pengertian dari masing-masing kata dan pendapat beberapa penafsir terhadap sumpah tersebut.

Kesimpulan

Sumpah Allah dalam al-Qur'an terbentuk dari lima unsur perangkatnya yaitu *muqsim* (yang bersumpah) yaitu Allah, sigah yaitu lafal baik dari kata *Uqsimu* maupun huruf sumpah *waw*, sabab *al-qasam* yaitu sebab terjadinya sumpah seperti untuk dipikirkan dan diteliti, *muqsam bih* yaitu sesuatu yang dengannya sumpah dilakukan seperti Allah bersumpah dengan hari kiamat (*Lii Uqsimu bi yaum al-qiyimah*) atau sumpah Allah dengan al-Qur'an yang penuh hikmah (Wa al-Qur'tin a/- Jakim). *Muqsam bih* ini mencakup berbagai hal baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Kemudian *muqsam 'alaih* atau jawab *al-qasam* yaitu pernyataan yang karenanya sumpah dilakukan untuk menyatakan bahwa manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (*inna al-insan /aft khusr*) dan seterusnya sebagaimana pada surat al-'Asr Menurut biasanya yang menjadi *muqsam bih* tidak menjadi *muqsam 'alaih* kecuali. tentang Allah, al-Qur' an, dan hari kiamat.

Allah bersumpah dalam al-Qur'an dengan sesuatu hal adalah disebabkan karena sebagian manusia mengingkarinya seperti akan terjadinya hari kiamat atau mereka menganggapnya remeh (hina) seperti al-Qur'an. Dengan demikian tujuan sumpah Allah itu adalah untuk memastikan akan terjadinya hari kiamat bagi orang yang mengingkarinya atau untuk memuliakan al-Qur' an bagi orang yang menghinakannya. Selain itu, sumpah Allah itu

²⁷ *Ibid*, h. 49

²⁸ *Ibid*, h. 69-70

bermaksud untuk merubah i 'tikad bagi orang yang disesatkan oleh kebimbangan (keraguan). Atau secara umum sumpah Allah itu adalah bertujuan agar manusia memikirkan dan menelitinya.

Tentang sesuatu yang terdapat dalam sumpah Allah (*muqsam 'alaih*) dalam al-Qur'an adalah berkaitan dengan pokok-pokok keimanan yang wajib diyakini yaitu tauhid, kebenaran al-Qur' an dan kerasulan Muhammad, akan terjadinya hari pembalasan, janji terhadap orang yang berbuat baik dan ancaman terhadap orang yang berbuat jahat, dan yang berkaitan dengan keadaan manusia. *Muqsam 'alaih* dalam al-Qur' an tidak semuanya tertulis tetapi dapat dipahami dari lafal ayat.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidtiyah fi al-tafsir al-Maudu 'i (Dirasat Manhajiyat Maufiu'iyah)* cet. I. t.t.p., 1396 H/1976 M
- Al-Fayruzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas (Mesir: Musthafa al-Rabi al-Halabi, 1951) cet kedua*
- As-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1996) Cet , 1, Jilid 3
- Amir 'Abd al-Aziz, *dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Cat. I, Dar al-Furqan, Beirut, 1403 H/1983
- Muhammad Ismail Ibrahim, *al-Qur'an wa I'jazah al-'Ilmi*, Dar al-Fikri, Kairo,
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaharas Lialfaz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Mesir, 1401 H/1981 M
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an dan fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Cet. 1, Mizan, Bandung
- Muhammad Rasyid Rida, *al-Wahyu al-Muhammadi*, cet. VIII, al-Maktab al-Islami, Kairo, t.t.
- Muhammad bin Makmur Ibnu Manzhurlisan al-Arabi (Bairut Dar al-Fikr, 1990) juz 2
- Subhi al-Shalih *Mabiihis fi 'Ulum al-Qur 'an* , Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1977, h. 290-291.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) cet. 1,